

## **Studi Kelayakan dan Profitabilitas Agroindustri Tahu: Perbedaan Pendapatan dari Kedelai Lokal dan Impor**

### *Feasibility and Profitability Study of Tofu Agroindustry: Differences in Income from Local and Imported Soybeans*

Wiwik Sri Untari, **Fitriyaningsih Fitriyaningsih**<sup>\*)</sup>, Abdullah Muhlis  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Jl. Pb. Sudirman No.7, Karangasem, Patokan,  
Kec. Situbondo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68312, Indonesia  
<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: fitriyan629@gmail.com

**Sitasi:** Untari, W. S., Fitriyaningsih, F., Muhlis, A. (2024). Feasibility and profitability study of tofu agroindustry: differences in income from local and imported soybeans. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024.* (pp. 946–957). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

### **ABSTRACT**

Situbondo Regency is one of the areas that has the potential to become a tofu agro-industry production center because in several parts of the region the tofu agro-industry is spread. However, tofu made from imported soybeans is more popular with consumers than tofu made from local soybeans. The aimed of this research was to analyze the difference in income between the tofu agroindustry made from imported and local soybeans, as well as to analyze the feasibility of the imported and local soybean tofu agroindustry. For this reason, it is necessary to analyze the differences in income received by each agro-industry. The research area was determined deliberately (purposive sampling), namely 3 areas which are tofu production centers spread across Situbondo Regency with 50 tofu agro-industry respondents. The research methods used are descriptive and analytical methods. Data analysis used income difference analysis (t-test) and feasibility analysis (RC ratio). Research results 1) The tofu agro-industry made from local and imported soybeans, each obtains income that is greater than production costs. The average income received by the local soybean tofu agroindustry is IDR. 1,107,289.- /Day and imported soybean tofu agroindustry Rp. 1,985,152.- / Day, so that each tofu agroindustry is worth cultivating, the RC ratio value is  $> 1$ , namely 2 for the local soybean tofu agroindustry and 1.99 for the imported soybean tofu agroindustry. 2) There is a significant difference in income of 0.002603 between the local soybean tofu agroindustry and imported soybeans. The difference in income is due to the demand for tofu made from imported soybeans being higher than local soybeans, thus affecting the average income received. Apart from that, the price of imported soybean raw materials is higher than the price of local soybean raw materials.

---

Keywords: agroindustry, import, local

### **ABSTRAK**

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang berpotensi menjadi sentra produksi agroindustri tahu karena di beberapa bagian wilayahnya tersebar agroindustri tahu. Akan tetapi tahu berbahan baku kedelai import lebih banyak diminati oleh konsumen dari pada tahu berbahan kedelai lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara agroindustri tahu berbahan baku kedelai import dan lokal,

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

serta menganalisa kelayakan agroindustri tahu kedelai import dan lokal. Untuk itu perlu dilakukan analisa mengenai perbedaan pendapatan yang diterima oleh masing – masing agroindustri. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) yakni 3 wilayah yang merupakan sentra produksi tahu yang tersebar di Kabupaten Situbondo dengan responden 50 agroindustri tahu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan analitis. Analisis data yang digunakan analisa perbedaan pendapatan ( $uji - t$ ) dan analisa kelayakan (*RC ratio*). Hasil penelitian 1) Agroindustri tahu berbahan baku kedelai lokal dan impor, masing-masing memperoleh pendapatan yang lebih besar dari biaya produksi. Rata-rata pendapatan yang diterima agroindustri tahu kedelai lokal Rp. 1.107.289.- /Hari dan agroindustri tahu kedelai impor Rp. 1.985.152.- /Hari, sehingga masing-masing agroindustri tahu tersebut layak untuk diusahakan, nilai *RC ratio* > 1 yaitu 2 untuk agroindustri tahu kedelai lokal dan 1,99 agroindustri tahu kedelai impor. 2) Terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan 0,002603 antara agroindustri tahu kedelai lokal dengan kedelai impor. Perbedaan pendapatan dikarenakan permintaan akan tahu berbahan kedelai impor lebih tinggi dibanding kedelai lokal sehingga berpengaruh terhadap rata-rata pendapatan yang diterima. Selain itu, harga bahan baku kedelai impor lebih tinggi di bandingkan harga bahan baku kedelai lokal.

---

Kata kunci: agroindustri, impor, lokal

## PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan suatu kegiatan yang mempunyai peranan penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar hasil pertanian. Agroindustri mengolah bahan mentah yang berasal dari pertanian menjadi bahan jadi maupun setengah jadi Syafitri, (2021). Produk agroindustri dapat berupa produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya. Kegiatan ini merupakan bagian dari industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan industri yang bergerak dibidang pertanian, yaitu pengolahan hasil pertanian dengan memanfaatkan bahan baku dari pertanian, sehingga dapat menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi, ataupun sebagai bahan baku industri lain (Mulyani *et al.*, 2016).

Salah satu pengolahan hasil agroindustri yang banyak diminati adalah agroindustri tahu. Dalam agroindustri tahu, kedelai sebagai bahan baku pembuatan tahu serta produk turunan lainnya masih dipenuhi dari luar daerah, sehingga harga kedelai sangat tergantung dari tingkat supply dan demand di daerah ini, yang akan berdampak kepada harga produk turunannya seperti tahu, tempe di pasaran (Untari, 2023). Adanya industri pengolahan akan membuat hasil pertanian menjadi suatu produk yang mempunyai nilai tambah dan bernilai ekonomi yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan atau meraih keuntungan. Semakin berkembangnya produk olahan berbahan baku kedelai, khususnya tahu, menyebabkan kebutuhan akan kedelai juga semakin meningkat. Selain itu semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan sumber pangan yang bergizi dengan harga terjangkau pasti akan meningkatkan permintaan terhadap produk tahu dan tahu sehingga potensi pasar akan terbuka lebar. Meskipun tingkat konsumsi tinggi, ironinya kedelai sebagai bahan baku tahu merupakan produk impor (Wuryantoro, Ayu, 2023). Produksi kedelai nasional masih belum dapat memenuhi seluruh permintaan dalam negeri. Dalam neraca pangan nasional tercatat, kebutuhan kedelai nasional sepanjang tahun mencapai 2.591.617 ton atau 215.968 ton per bulan. Artinya produksi lokal hanya mampu memasok sekitar 15% kebutuhan kedelai di dalam negeri, sisanya sekitar 85% harus dipasok impor. Berdasarkan prognosa neraca pangan yang dihimpun NFA, produksi kedelai dalam negeri

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

tahun 2023 sebanyak 289 ribu ton, sementara kebutuhan kedelai nasional sekitar 248 ribu ton per bulan (Aulia, 2023). Bahan baku utama dalam pembuatan tahu di Kabupaten Situbondo adalah kedelai lokal maupun kedelai impor. Bahan baku kedelai impor lebih banyak diminati oleh para pelaku usaha, utamanya para pengrajin tahu dan tempe, karena mereka lebih mudah untuk didapat dipasar dari pada kedelai lokal.

Akan tetapi paradigma yang beredar di masyarakat pengrajin tahu mengenai kualitas kedelai lokal dengan kualitas kedelai impor berbeda dengan pendapat para ahli. Menurut Haloho, & Kartinaty, (2020) kualitas mutu tahu dari jenis kedelai lokal lebih baik jika dibandingkan dengan kedelai impor. Para pengrajin tahu berpendapat bahwa kualitas kedelai impor lebih bagus dari kualitas kedelai lokal. Berbeda dengan pendapat para ahli bahwa kedelai lokal lebih unggul dari pada kedelai impor dalam hal bahan baku, rasa yang dihasilkan kedelai lokal lebih lezat, rendemennya pun lebih tinggi, dan resiko terhadap kesehatan cukup rendah karena bukan benih yang berasal dari transgenik.

Di beberapa wilayah Kabupaten Situbondo, agroindustri tahu merupakan salah satu sentra industri berbasis rumah tangga yang memiliki potensi untuk di kembangkan karena dapat membuka lapangan pekerjaan dengan memberdayakan masyarakat sekitar dan memberikan tambahan keuntungan bagi pelaku usaha dengan adanya keuntungan yang dihasilkan. Tujuan dari analisis perbedaan pendapatan adalah untuk melihat seberapa besar perbedaan pendapatan agroindustri tahu berbahan baku kedelai import dengan lokal serta mengetahui kelayakan usaha dari masing-masing agroindustri yang terdapat di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi ini dapat menjadi rumusan permasalahan pada agroindustri tahu di Kabupaten Situbondo terkait dengan perbedaan pendapatan dan kelayakan agroindustri tahu berbahan baku kedelai import dengan kedelai lokal. Dengan tujuan untuk menganalisa perbedaan pendapatan dan kelayakan agroindustri tahu di Kabupaten Situbondo, dapat menjadi sumber referensi dan informasi mengenai perkembangan agroindustri tahu yang tersebar di wilayah Kabupaten Situbondo.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat fenomena yang diteliti untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan sehingga dapat memperoleh makna (Sulistiowati, Aji, 2017). Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive) yakni Kabupaten Situbondo, diambil dari 3 wilayah bagian yaitu Situbondo bagian barat, tengah dan timur, dengan alasan bagian wilayah tersebut merupakan sentra produksi tahu yang tersebar di Kabupaten Situbondo. Pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus (sampling jenuh), yaitu dengan melibatkan semua anggota populasi sebagai sampel. Jumlah responden yang diambil dari 3 wilayah tersebut yakni wilayah timur Kecamatan Panji (17 agroindustri), wilayah tengah Kecamatan Panarukan (8 agroindustri) dan wilayah barat Kecamatan Besuki (25 agroindustri), total responden 50 agroindustri tahu. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer data yang dikumpulkan langsung dari pengusaha tahu dan tenaga kerjanya, serta pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang sudah disiapkan sebelumnya dan observasi. Data sekunder yang diperoleh dari instansi seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Situbondo, BPS Kabupaten Situbondo serta dari berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

Penggunaan analisa data untuk menjawab rumusan masalah pertama menggunakan rumus analisa pendapatan dan kelayakan (Soekartawi, 2002):

#### **Total Biaya Produksi (Total Cost)**

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp);

TFC = Total Biaya Tetap (Rp); dan

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

#### **Total Penerimaan (Total Revenue)**

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp);

P = Harga Jual per Unit (Rp/kg); dan

Q = Total Produksi (Kg)

#### **Total Pendapatan (Total Income)**

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp);

TR = Total Penerimaan (Rp); dan

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

#### **Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp);

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

Dengan ketentuan bahwa:

- a. R/C ratio  $> 1$ , maka usaha memperoleh keuntungan dan layak diusahakan
- b. R/C ratio  $= 1$ , maka usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (impas),
- c. R/C ratio  $< 1$ , maka usaha mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan

Pada rumusan masalah kedua menggunakan metode analisa uji beda rata-rata (*Independent Sample T-Test*) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Menggunakan taraf kepercayaan 95%, selanjutnya data akan dianalisis dengan kriteria sebagai berikut :

1.  $t_{hitung} < t_{table}$  maka keputusannya :  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan pada bahan baku kedelai lokal dan kedelai impor di Kabupaten Situbondo.
2.  $t_{hitung} > t_{table}$  maka keputusannya :  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat perbedaan pendapatan pada bahan baku kedelai lokal dan kedelai impor di Kabupaten Situbondo.

### HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden usaha agroindustri tahu berbahan baku kedelai lokal dan import

Uraian	Kedelai Lokal		Kedelai Import	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kisaran Usia (Th)				
30 - 39	1	10 %	11	27.5 %
40 - 49	3	30 %	14	35 %
50 - 59	6	60 %	15	37.5 %
Tingkat Pendidikan				
TS	2	20 %	12	30 %
SD	1	10 %	9	22 %
SMP	5	50%	13	32 %
SMA	2	20 %	6	15 %
Pengalaman Usaha (Th)				
1 - 20	6	60 %	25	62.5 %
21- 40	4	40 %	15	37.5 %
Tanggung Keluarga (orang)				
1-3	9	90 %	28	70 %
>3	1	10 %	12	30 %

Sumber : Analisis data primer (2024)

Karakteristik responden pemilik agroindustri tahu berbahan baku kedelai lokal dan import di Situbondo, di daerah penelitian tersebut meliputi: usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama pengalaman usaha dapat dilihat pada tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia, mayoritas berada diusia produktif. Rentang usia responden pada penelitian ini berkisar pada usia 30 hingga 59 tahun. Untuk tingkat pendidikan paling banyak di tingkat SMP, pengalaman berada pada rentang  $\leq 20$  th dan jumlah tanggungan keluarga paling banyak  $\leq 3$  orang.

Tabel 2. Biaya tetap agroindustri tahu bahan baku kedelai lokal dan import

	Kedelai Lokal		Kedelai Import	
	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah
Sewa Lahan		0	Sewa Lahan	0
Pajak	Rp.	71,-	Pajak	Rp. 85,-
Penyusutan	Rp.	4,939,-	Penyusutan	Rp. 5,876,-
Jumlah	Rp.	5,010,-	Jumlah	Rp. 5,961,-

Sumber : Analisis data primer (2024)

Tabel 2 memaparkan mengenai rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan yakni dari sewa lahan, pajak serta penyusutan alat dan mesin. Penghitungan biaya tetap dihitung setiap hari selama proses produksi, sehingga didapat perbedaan total biaya tetap dari kedua agroindustri karena pada pelaku usaha kedelai import lebih banyak menggunakan mesin up dalam produksinya.

Tabel 3. Biaya variabel agroindustri tahu bahan baku kedelai lokal dan import

Kedelai Lokal		Kedelai Import	
Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah
Bahan Baku	Rp. 1,077,000,-	Bahan Baku	Rp. 1,957,875,-
Bahan Bakar	Rp. 14,550,-	Bahan Bakar	Rp. 22,600,-
Solar	Rp. 13,050,-	Solar	Rp. 19,500,-
Cuka	Rp. 4,100,-	Cuka	Rp. 3,163,-
Tenaga Kerja		Tenaga Kerja	
Pembuatan Tahu	Rp. 83,000,-	Pembuatan Tahu	Rp. 122,250,-
Pemotongan Tahu	Rp. 83,000,-	Pemotongan Tahu	Rp. 92,500,-
Jumlah	Rp. 1,274,702,-	Jumlah	Rp. 2,217,887,50,-

Sumber : Analisis data primer (2024)

Pada tabel 3 rata-rata biaya variabel diperoleh dari jumlah total bahan habis pakai seperti bahan baku, bahan solar, bahan penggumpal cuka, dan bahan bakar yang biasa digunakan berupa bongkol jagung, serbuk dan kayu, untuk upah tenaga kerja yang mengikuti jumlah permintaan tahu tiap harinya sehingga besaran upah yang diterima tidak sama. Pada tabel diatas biaya variabel paling besar dari bahan baku kedelai impor .

Tabel 4. Rata-rata penerimaan dan pendapatan agroindustri tahu bahan baku kedelai lokal dan import

Kedelai Lokal		Kedelai Import	
Penerimaan	Rp. 2,387,000,-	Penerimaan	Rp. 4,209,000,00,-
Jumlah Produksi (Papan)	109	Jumlah Produksi (Papan)	143
Harga Jual (Rp)	Rp. 22,000,-	Harga Jual (Rp)	Rp. 29,525,-
Biaya Produksi	Rp. 1,279,712,-	Biaya Produksi	Rp. 2,223,848,-
Pendapatan	Rp. 1,107,288,-	Pendapatan	Rp. 1,985,152,-
R/C ratio	2	R/C ratio	1.99

Sumber : Analisis data primer 2024

Tabel 5. Perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan agroindustri tahu bahan baku kedelai lokal dan import

Uraian	Kedelai Import	Kedelai Lokal
Rata-rata total biaya (Rp/hari)		
a. Biaya Tetap (Rp/Hari)	a. Rp. 5.961.-	a. Rp. 5.009.-
b. Biaya Variabel (Rp/Hari)	b. Rp. 2.217.887.-	b. Rp. 1.274.702.-
Rata-rata total penerimaan (Rp/hari)	Rp. 4.209.000.-	Rp. 2.387.000.-
Rata-rata Pendapatan (Rp/hari)	Rp. 1.985.152.-	Rp. 1.107.289.-
Hasil Konversi :		
a. Penerimaan	4.209.000,-	2.387.000,-
b. Pendapatan	1.985.152,-	1.107.289,-

Sumber : Analisis data primer 2024

Tabel 5 menyajikan perbedaan rata-rata pendapatan agroindustri tahu berbahan baku kedelai lokal dan impor, dari total biaya produksi per hari didapat nilai biaya produksi kedelai impor lebih besar dari kedelai lokal. Pendapatan yang diterima didapat dari penerimaan dikurangi biaya produksi dalam satu hari produksi tahu. Nilai perbedaan antara

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

agroindustri tahu kedelai impor dan lokal dapat diketahui dari hasil uji-t yang menunjukkan signifikan yakni dilihat dari nilai p\_value 0,002603.

Tabel 6. Hasil uji t beda rata-rata pendapatan agroindustri tahu kedelai import dan kedelai lokal

Test statistic	df	p-value	Alternative hypothesis	Mean in group Import	Mean in group Lokal
3.177	48	0,002603	two.sided	1.985.152	1.107.289,-

Keterangan: Tabel uji t beda ini dihitung menggunakan aplikasi R Studio; Test statistic = 3.177 hasil dari t tabel; df=48 merupakan derajat kebebasan adalah mengurangi jumlah pembatasan dari ukuran sampel; p-value=0,002 tingkat signifikansi suatu data; alternative hypothesis terdiri dari dua kelompok; mean in group import=1.985.152 adalah nilai rata-rata pendapatan dari kedelai import; dan mean in group lokal= 2.724.715 adalah nilai rata-rata pendapatan dari kedelai lokal.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Tingkat Usia Responden

Pada tingkat usia responden agroindustri tahu berada pada kisaran 30–39 tahun sebesar 24 % terdiri dari 12 orang responden, pada kisaran 40–49 tahun sebesar 34% terdiri dari 17 responden dan 50–59 tahun sebesar 42 % terdiri dari 21 orang responden. Sedangkan usia responden yang memiliki agroindustry tahu yaitu pada kisaran usia 30- 59 th. Berdasarkan hasil penelitian tersebut para pengusaha tahu di Kabupaten Situbondo pada Tahun 2024 memiliki kriteria umur yang relatif produktif .Umur petani ini tentu akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani, membuat petani mudah berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun belum berpengalaman (Soekartawi,2005).

#### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir para pengusaha tahu relatif bervariasi. Sebesar 28% terdiri dari 14 responden yang tidak sekolah, sebesar 20% terdiri dari 10 responden tingkat pendidikannya (SD), sebesar 36% terdiri dari 18 orang responden tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebesar 16 % terdiri dari 8 orang responden tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), itu artinya tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini tergolong sudah cukup. Responden dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah juga dibantu oleh anak-anak mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi sehingga responden tidak perlu khawatir dalam menjalankan usaha tahu mereka. Selain itu, agroindustri berbahan baku kedelai ini tidak membutuhkan pengelola atau tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tertentu karena agroindustri ini merupakan industry rumah tangga yang dalam pengelolaannya dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memperhatikan tingkat pendidikan.

#### Pengalaman Usaha

Pada tingkat pengalaman usaha responden agroindustri tahu pada kisaran 1-20 tahun sebesar 62 % terdiri dari 31 responden dan sebesar 38 % terdiri dari 19 responden pada kisaran 21–40 tahun. Hal ini dapat dilihat rata-rata pengalaman responden tergolong cukup lama yakni berkisar 8 – 43 tahun, dengan pengalaman yang cukup lama ini dapat memaksimalkan kualitas dan produk tahu yang meningkat. Menurut (Manulang,1984) bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman orang tersebut. Sedangkan pengalaman kerja merupakan proses pembentukan pengetahuan

atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman yang cukup lama ini, terbuka luas masing-masing pengusaha tahu memiliki tehnik dan resep pembuatan tahu yang dapat memaksimalkan kualitas dan kuantitas produk tahunya. Oleh karena itu, beberapa pengusaha tahu mewariskan usaha tahunya ke generasi penerusnya.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Pada tingkat jumlah tanggungan keluarga agroindustri tahu bervariasi mulai dari jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-2 orang hingga lebih dari tiga orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada agroindustri berbahan baku kedelai ini tidak terlalu besar. Dimana jumlah tanggungan keluarga pada usaha tahu yaitu pada kisaran 1-3 sebanyak 37 responden dan kisaran >3 keatas sebanyak 13 responden.

### **Analisa Kelayakan Agroindustri Tahu Berbahan Baku Kedelai Import dan Kedelai Lokal di Kabupaten Situbondo**

Rata-rata total biaya tetap agroindustri tahu berbahan baku kedelai lokal dalam satu periode sebesar Rp. 5,010,- dengan rincian untuk biaya pajak sebesar Rp. 71,-. Sebagian besar status kepemilikan adalah milik sendiri. Rata-rata biaya penyusutan peralatan berupa (mesin penggiling kedelai, mesin uap, tungku, serok, kain saringan, dan timba/ember) dalam satu periode sebesar Rp. 4,939,-. Sedangkan untuk rata-rata total biaya tetap agroindustri tahu berbahan baku kedelai import dalam satu periode sebesar Rp. 5,961,- dengan rincian untuk biaya pajak sebesar Rp. 85,-. Rata-rata biaya penyusutan peralatan berupa (mesin penggiling kedelai, mesin uap, tungku, serok, kain saringan, dan timba/ember) dalam satu periode sebesar Rp. 5,876,-. Hasil Penelitian Febrianti, dkk. (2023) mengenai penghitungan total biaya tetap juga berkisar Rp. 5,417,-/produksi sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, karena biaya penyusutan kedua bahan baku tidak jauh berbeda. Dan biaya penyusutan dapat dikonversi dalam bentuk tahun, bulan atau hari. Namun berbeda dengan hasil Wuryantoro., Ayu, (2023) & Aulia, (2023) dimana biaya tetap agroindustri tahu lebih tinggi karena biaya produksi yang lumayan besar di daerah kota penelitian masing-masing.

Berdasarkan pada tabel 3, rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan untuk agroindustri tahu berbahan baku kedelai lokal sebesar Rp. 1,274,702,-. Biaya tertinggi untuk pengeluaran biaya bahan baku kedelai mencapai Rp. 1,077,000,-, sedangkan biaya bahan penunjang yakni cuka sebesar Rp. 4,100,- dalam satu hari, penggunaan bahan bakar terdiri dari (kayu bakar, bongkol jagung) sebesar Rp. 14,550,- para pengusaha biasanya menggunakan bahan bakar ini untuk beberapa hari kedepan dengan melakukan stock tujuannya agar kegiatan produksi tahu tidak terganggu dan dapat terus melakukan produksi tiap harinya, untuk penggunaan cuka memang dapat dilakukan pengulangan dalam proses produksi tahu sehingga dapat menghemat biaya produksi. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, dkk. (2023) dan Wuryantoro, & Ayu, (2023) karena dalam penggunaan bahan baku kedelai import lebih mahal dari bahan baku kedelai lokal.

Berdasarkan tabel 4, didapatkan rata-rata biaya produksi agroindustri tahu berbahan kedelai lokal sebesar Rp. 1,279,712,- per periode yang terdiri dari VC (Variabel Cost : biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya penggunaan solar, biaya penggunaan cuka, dan upah tenaga kerja) dan FC (Fixed Cost : pajak lahan, dan penyusutan peralatan). Penerimaan pengusaha agroindustri tahu berbahan kedelai lokal dalam satu periode sebesar Rp.2,387,000,-, sehingga pendapatan pengusaha agroindustri tahu tergolong

menguntungkan karena biaya yang dikeluarkan selama proses produksi lebih kecil dari pendapatan yang mereka terima yakni sebesar Rp.1,107,288,-. Sedangkan rata-rata biaya produksi agroindustri tahu berbahan kedelai import sebesar Rp. 2,223,848,- yang terdiri dari VC (Variabel Cost : biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya penggunaan solar, biaya penggunaan cuka, dan upah tenaga kerja) dan FC (Fixed Cost : pajak lahan, dan penyusutan peralatan). Penerimaan pengusaha agroindustri tahu berbahan kedelai import dalam satu periode sebesar Rp.4,209,000,-. sehingga pendapatan pengusaha agroindustri tahu tergolong menguntungkan karena biaya yang dikeluarkan selama proses produksi lebih kecil dari pendapatan yang mereka terima yakni sebesar Rp.1,985,152,-. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, dkk (2023), Aulia, (2023), dan Wuryantoro, & Ayu, (2023) hasilnya menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini, dalam analisa pendapatan agroindustri tahu berbahan kedelai lokal maupun import dihitung dalam bentuk satuan per papan tahu sehingga hasil pendapatan lebih besar. Meskipun demikian pada agroindustri tahu masing-masing mendapatkan keuntungan, karena biaya produksi lebih rendah dari hasil pendapatan.

Analisis keuntungan yang diperoleh pada agroindustri ini dapat menunjukkan apakah agroindustri tersebut menguntungkan atau tidak secara ekonomi dengan melihat perbedaan antara penerimaan dengan biaya (R/C). Perhitungan keuntungan dan R/C pada agroindustri tahu kedelai import dan kedelai lokal, untuk tahu yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 4, dimana hasil R/C ratio masing-masing agroindustri tahu atas bahan baku kedelai lokal sebesar 2 dan R/C atas bahan baku kedelai import sebesar 1.99. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi *et al.* (2023) Wuryantoro & Ayu, (2023) dimana nilai R/C dari agroindustri tahu di Jagabaya dan Mataram  $> 1$  artinya agroindustri tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

### **Perbedaan Pendapatan antara Agroindustri Tahu Berbahan Baku Kedelai Import dan Kedelai Lokal di Kabupaten Situbondo**

Analisis perbedaan pendapatan dalam agroindustri tahu sangat penting untuk dilakukan, karena menjadi salah satu bagian pertimbangan bagi para pengrajin tahu dalam melakukan usahanya, dan untuk mengetahui apakah agroindustri tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan. Berdasarkan permasalahan kedua dalam penelitian ini, yaitu mengenai perbedaan pendapatan agroindustri tahu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suryandani, (2022); Irmawati *et al.* (2021); dan Agang *et al.* (2024). Pendapatan merupakan salah satu tujuan akhir dari setiap kegiatan agroindustri yang dilakukan. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin tahu di dapatkan dari hasil perkalian produksi tahu dalam satuan papan dengan harga jual, sedangkan pendapatan di peroleh dari penerimaan di kurangi dengan total biaya yang di keluarkan. Jika penerimaan yang di peroleh pengrajin tahu lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, maka usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan, namun sebaliknya apabila penerimaan yang diperoleh pengrajin tahu lebih kecil dari total biaya yang di keluarkan maka agroindustri tersebut mengalami kerugian. Total biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel pada agroindustry tahu terdiri dari biaya bahan baku, bahan bakar, biaya upah tenaga kerja, dan bahan cuka sebagai penggumpal. Agroindustri tahu berbahan baku kedelai import mengeluarkan biaya tambahan pada kebutuhan bahan baku dikarenakan harga kedelai import yang lebih mahal dari bahan baku kedelai lokal.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan perhari yang diperoleh agroindustri tahu kedelai import lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penerimaan agroindustri tahu kedelai lokal. Rata-rata pendapatan agroindustri tahu berbahan baku

kedelai import sebesar Rp. 1.985.152.- /hari sedangkan rata-rata pendapatan agroindustri tahu berbahan kedelai lokal sebesar Rp 1.107.289/Hari. Perbedaan besar pendapatan tersebut dikarenakan harga bahan baku kedelai import yang lebih tinggi dari kedelai lokal, dan permintaan tahu berbahan kedelai import cenderung lebih tinggi di dibandingkan dengan dan ketersediaan kedelai lokal yang cenderung rendah. Bila dikonversi penerimaan dan pendapatan pengrajin tahu kedelai lokal dengan kapasitas yang setara dengan kedelai import maka sebenarnya dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.985.152,- perhari. Namun karena keterbatasan ketersediaan bahan baku kedelai lokal yang terbatas, dan selera pasar yang lebih tinggi terhadap tahu berbahan dasar kedelai import, maka agroindustri tahu berbahan dasar kedelai lokal agar tetap bertahan yaitu dengan memproduksi tahu dalam kapasitas lebih rendah guna memenuhi pasar tahu untuk produk setengah jadi, artinya sebagai bahan dasar pembuatan jihu, tahu isi, tahu walik, dll. Hal ini disebabkan cita rasa dan tekstur tahu berbahan dasar kedelai lokal berbeda dengan tahu berbahan dasar kedelai import.

Langkah selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan agroindustri tahu import dan kedelai lokal di Kabupaten Situbondo dengan analisis yang digunakan ialah uji-t sampel bebas (Independent sample t-test). Hasil independent sampel t-test pada pendapatan agroindustri tahu kedelai import dan lokal di Kabupaten Situbondo disajikan dalam Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa hasil uji-t untuk pendapatan agroindustry kedelai import dan kedelai lokal di Situbondo memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002603 menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara agroindustry kedelai import dengan kedelai lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, Agroindustri tahu berbahan baku kedelai import dan kedelai lokal, masing-masing memperoleh pendapatan yang lebih besar dari biaya produksi. Rata-rata pendapatan yang diterima agroindustri tahu kedelai import sebesar Rp. 1.985.152.- /Hari dan agroindustri tahu kedelai lokal sebesar Rp. 1.107.289.- /Hari sehingga masing-masing agroindustri tahu tersebut layak untuk diusahakan karena nilai RC ratio > 1 yaitu sebesar 1,99 untuk agroindustri tahu kedelai import dan 2 untuk agroindustry tahu kedelai lokal. Terdapat perbedaan pendapatan antara agroindustri tahu berbahan kedelai import dengan kedelai lokal, dengan rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh agroindustri tahu berbahan kedelai import sebesar Rp. 1.985.152.- /Hari, sedangkan untuk rata-rata pendapatan agroindustri tahu berbahan kedelai lokal adalah sebesar Rp. 1.107.289.- /Hari. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan selera dan permintaan konsumen akan tahu berbahan kedelai import lebih tinggi dibanding kedelai lokal sehingga akan berpengaruh terhadap rata-rata pendapatan yang diterima. Selain itu, harga bahan baku kedelai import lebih tinggi, ketersediaan bahan baku yang mudah di Pasar dibandingkan dengan harga bahan baku kedelai lokal yang cenderung rendah dan ketersediaan bahan baku yang minim.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun Anggaran 2024 dengan nomor kontrak Nomor 109/E5/PG.02.00.PL/2024 tanggal 11 Juni 2024; 075/SP2H/PT/LL7/2024 tanggal 12 Juni 2024; 077/LP2M.UNARS.N/VI/2024 tanggal 13 Juni 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agang, M. W., Zulhafandi, Z., & Nursima, N. (2024). Optimalisasi pendapatan industri tahu dan tempe di kabupaten nunukan (studi kasus: industri tahu dan tempe Jaya Abadi). *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(1).  
<https://doi.org/10.35334/jpen.v7i1.5153>
- Aulia, N., Dewi, I.S., (2023). Analisis nilai tambah agroindustri tahu di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Lutfi). *Jurnal Dinamika Pertanian Edisi XXXIX Nomor 1 April 2023 (41-50)*.  
[https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39\(1\).14065](https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39(1).14065)
- Aulia D. (2023). Kedelai Impor 56.000 Ton Asal AS Mendarat di RI, Dijual Rp 12.000/Kg. [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com) [Internet]. Senin, 16 Januari 2023  
Navailable from: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6518354/kedelai-impor-56000-ton-asal-as-mendarat-di-ri-dijual-rp-12000kg>
- Febrianti, S., Dipokusumo, B., & Nursan, M. (2023). Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Berbahan Baku Kedelai Di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agrimansion*, 24(2), 324-336.
- Haloho, JD., & Kartinaty, T.(2020). Perbandingan bahan baku kedelai lokal dengan kedelai import terhadap mutu tahu. *Journal TABARO Agriculture Science*. 4(1), 49-55.  
<https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i2.1465>
- Irmawati, L., Nugroho, C. P., & Setyowati, P. B. (2021). *Analisis Kelayakan Finansial Dan Perbandingan Pendapatan Agroindustri Tahu Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Manulang. (1984). *Management Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyani, et al. (2016). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Bapak Warijan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)*. Volume 3 Nomor 1.
- Sianturi, S., Zakaria, W. A., & Riantini, M. (2023). analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan pendapatan agroindustri tahu sms di Jagabaya Kota Bandar Lampung. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 2(1), 30-36.
- Soekartawi. (2005). *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 140 hal.
- Soekartawi. (2002). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil, Universitas Indonesia*. Press, Jakarta.
- Sulistiowati YT, & Aji JMM. (2017). Analisis nilai tambah dan tingkat produktivitas kerja serta strategi pengembangan home industry gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. 01(01).  
<https://doi.org/10.32528/agribest.v1i1.1253>
- Suryandani, S. (2022). Analisis komparatif pendapatan agroindustri tahu dan tempe di Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 6(2), 69-76. <https://doi.org/10.51179/jsp.v6i2.1742>
- Untari, WS., Mayangsari, A., & Al Fauzi, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia Tahun 1990-2021. *Mimbar Agribisnis: Jurnal*

*Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.2023; 9(2), 3321-3332.  
<https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.11059>

Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2023). Analisis kelayakan dan nilai tambah agroindustri tahu di Kota Mataram. *Agroteksos*, 33(1), 350-357.  
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.843>